

BAB III

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

A. Ide Berkarya

Indonesia merupakan negara memiliki kekayaan bumi yang banyak dan panorama alam yang indah. Kekayaan sumber daya alam tersebut tidak hanya berada di wilayah lautan, melainkan juga di wilayah daratan. Memiliki berbagai sumber daya alam baik di laut maupun daratan. Hampir semua daerah di Indonesia terdapat dataran rendah dan dataran tinggi. Deretan gunung yang berada di Indonesia menjadi salah satu pesona alam yang dapat dibanggakan, dimanfaatkan dan dinikmati banyak orang.

Diantara beberapa deretan gunung yang menarik, indah, sejuk, hijau dan utuh yang berada di Jawa Barat, adalah Gunung Burangrang. Gunung Burangrang termasuk salah satu gunung api parasit tua, dan merupakan hasil letusan Gunung Sunda Purba, sehingga telah memiliki lembah – lembah dengan sayatan dan lereng yang curam. Gunung Burangrang memiliki pesona alam yang indah dan asri, rimbunnya hutan tropis, serta terdapat sungai dan danau.

Pada bagian lain, Burangrang juga memiliki tebing dan medan pendakian yang terjal sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk didaki dan dituruni. Di kaki Gunung Burangrang ditumbuhi hutan pinus yang lebat, dibasahi oleh percikan air terjun bernama *Curug Layung* sehingga membawa kesejukan buat semua kehidupan. Pesona alam yang indah, keanekaragaman hayati yang ada di Gunung Burangrang membuat Gunung ini menarik untuk dijadikan objek fotografi.

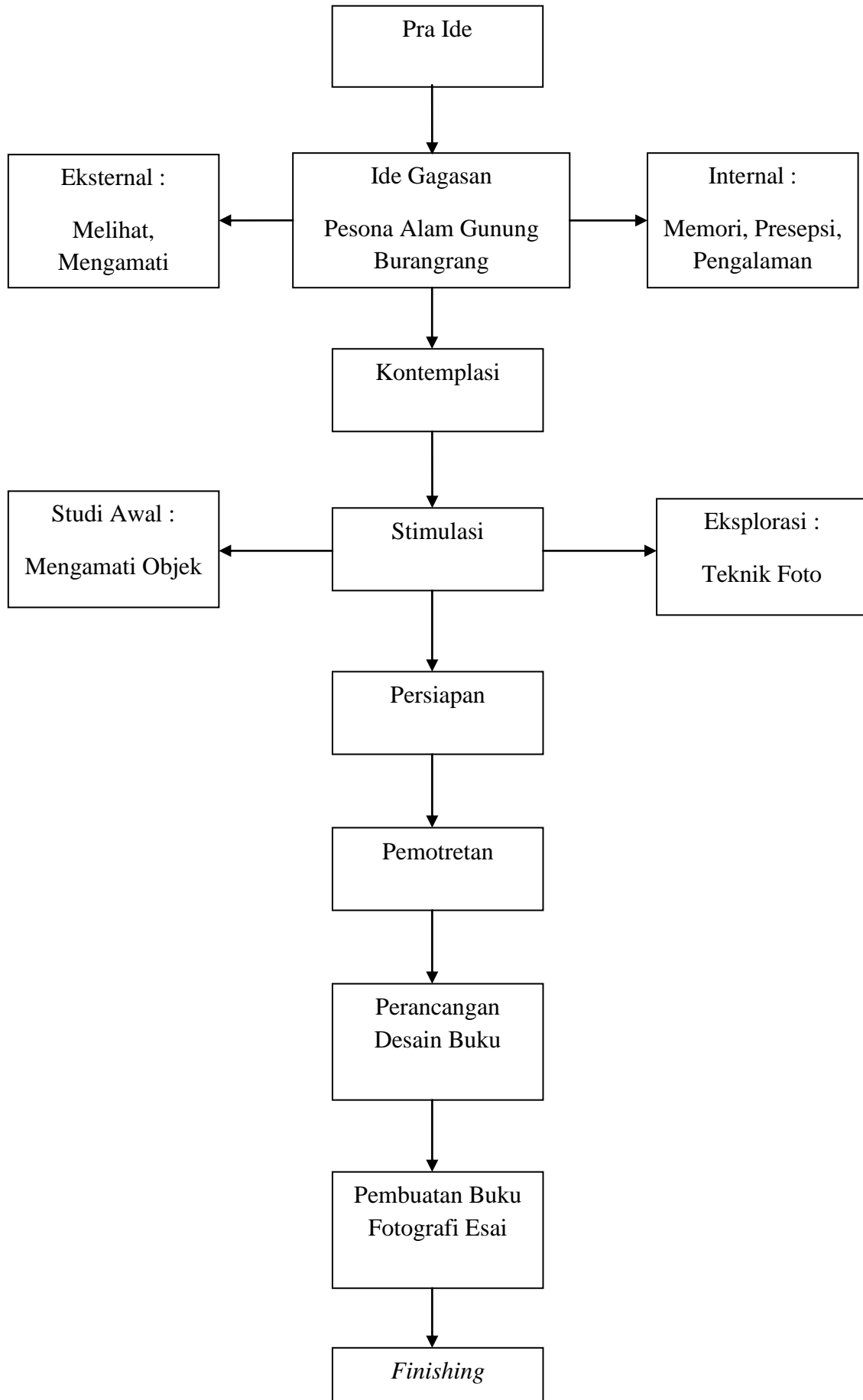
Mengapresiasi kekayaan dan pesona alam di pegunungan dengan membuat sebuah karya fotografi dalam bentuk buku foto esai adalah salah satu cara untuk menanamkan rasa cinta tanah air. Kita sadari bersama bahwa fotografi merupakan salah satu cara dimana kita dengan mudahnya menjelaskan tentang sebuah objek alam secara visual. Karena kegiatan fotografi adalah merupakan bagian dari seni dan komunikasi visual. Jika ia ditempatkan dalam bagian seni, maka karya fotografi menuntut kekayaan ide dan kemampuan imajinasi dari fotografer itu sendiri. Untuk itu perlu adanya proses kreatif sebelum memotret

objek, disamping tidak mengabaikan aspek cita rasa seni untuk menghasilkan foto yang bagus, menarik dan unik.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka pembuatan karya tugas akhir yang berjudul “Pesona Alam Sebagai Objek Gagasan Buku Fotografi Esai” ini menggunakan metode penciptaan seni fotografi secara sistematis. Hal itu dilakukan untuk menghasilkan penciptaan karya yang lebih baik, menarik dan unik. Untuk menciptakan karya yang baik, menarik dan unik tersebut perlu dilakukan beberapa tahapan dalam proses maupun produksi pembuatan karya ini yang dimulai dari pengembangan ide atau gagasan yang didalamnya berupa kontemplasi, stimulasi berkarya yang telah dilakukan dan pengolahan ide hingga produksi karya seni fotografi ini siap untuk di apresiasi.

Proses tahapan pembuatan karya fotografi esai ini dilakukan beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan oleh penulis yaitu persiapan dan perbekalan mendaki, peralatan fotografi, pemilihan gambar (foto hasil pemotretan), pengolahan gambar, pembuatan *layout* buku foto esai, dan pencetakan buku fotografi esai.

Tahapan – tahapan dalam proses dan teknik penciptaan, masing – masing dapat dijelaskan dengan uraian pembahasan.



B. Kontemplasi

Suatu karya seni terlahir dalam sebuah ide atau gagasan yang didapatkan dimulai dari proses perenungan dan pengkajian atau dikenal dengan istilah *kontemplasi*. Kontemplasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (edisi kedua) adalah renungan dan sebagainya adalah kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Jadi kontemplasi, kata yang dikemas dan banyak digunakan dalam proses penciptaan sebuah karya.

Perlu kita ketahui bersama, renungan merupakan langkah awal untuk mewujudkan ide atau gagasan yang muncul dan dituangkan ke dalam bentuk karya seni. Karya seni yang hendak penulis ciptakan dalam hal ini adalah berupa karya buku fotografi esai. Dalam kegiatan kontemplasi ini penulis tidak hanya fokus pada membayangkan sebuah objek fotografi, melainkan juga melihat secara langsung lingkungan sekitar penulis. Kecintaan penulis pada kegiatan menjelajahi kawasan gunung (kegiatan *outdoor*) juga mengabadikan setiap momen dan objek penting di gunung ternyata telah menjadi motivasi tersendiri bagi penulis untuk menciptakan karya fotografi. Proses tahapan kontemplasi ini dilakukan melalui proses pendalaman ide atau gagasan dengan kegiatan berupa perenungan dan penghayatan pada objek – objek disekitar penulis.

Perenungan, penghayatan dan pendalaman dalam karya fotografi ini tentunya sudah memiliki objek yang akan ditangkap dengan konsep menggambarkan dalam bentuk buku fotografi esai.

C. Stimulasi Berkarya

Kita sadari bersama bahwa dalam pembuatan karya fotografi terdapat proses berupa stimulasi berkarya. Stimulasi atau rangsangan adalah sesuatu yang mendorong seseorang dalam menciptakan karya seni atau penggugah yang memacu kreativitas yang datang dari dalam diri manusia untuk menciptakan sebuah karya. Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa hal seperti : penelitian terhadap objek dan mengamati lingkungan sekitar objek sebagai acuan dalam menstimulasi karya – karya yang hendak dibuat.

Keanekaragaman dan keunikan alam yang berada di kawasan Gunung Burangrang dijadikan sebagai objek dalam pembuatan karya buku fotografi esai

ini mempunyai makna untuk memberikan rangsangan rasa cinta akan indahnya alam Indonesia dan betapa pentingnya untuk menjaga kelestarian alam sehingga tetap astri, lestari, indah, sejuk dan bermanfaat buat kehidupan. Untuk mendukung hal tersebut penulis melakukan berbagai pendekatan dengan objek Gunung Burangrang serta pengolahan teknik dan estetika dalam membuat *layout* buku fotografi esai ini. Hal tersebut ditujukan untuk menimbulkan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan keindahan alam Indonesia dan pengembangan dari karya fotografi.

D. Pengolahan Konsep Berkarya

Keberadaan sebuah konsep adalah sangat penting dan *fundamental* (mendasar) dalam membuat sebuah karya. Pengolahan konsep yang ingin kita wujudkan dalam karya seni fotografi ini dimulai dari cita rasa terhadap objek yang akan di potret, memperhatikan objek, sampai pada penentuan penempatan objek di media yang akan di buat yaitu buku fotografi esai. Konsep selanjutnya adalah proses pengambilan gambar, proses seleksi foto, proses *editing* foto, proses pengolahan *layout* (tata letak) foto untuk di kemas menjadi sebuah buku fotografi esai hingga proses pencetakan.

E. Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah pertama untuk proses pembuatan karya fotografi. Dalam tahap ini penulis menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pemotretan termasuk dalam proses pengolahan foto yang akan dijadikan buku foto esai. Yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan adalah aspek mental untuk memotret berbagai objek yang akan difoto.

1. Perlengkapan Pemotretan

a. Kamera

Kamera yang digunakan untuk membuat karya fotografi ini adalah kamera jenis *mirror less*. Kamera ini memiliki sistem digital yang pada dasarnya sama seperti kamera jenis DSLR (*Digital Single Lens Reflection*) namun tidak memakai cermin. Penulis menggunakan kamera jenis ini dengan alasan karena lebih

ringkas dan ringan untuk digunakan memotret kawasan Gunung Burangrang yang membutuhkan waktu perjalanan yang terbilang tidak singkat dan tantangan alam yang tidak begitu ringan. Jenis kamera yang digunakan dalam pembuatan buku fotografi esai ini adalah kamera merk *Sony Alpha NEX-5T* dengan spesifikasi yang dimiliki 16.1 *megapixel*.



Gambar 3.1 Kamera Sony Alpha Nex-5T (sumber : dokumentasi pribadi)

b. Kartu Memori

Kartu memori yang digunakan adalah jenis *microda x-tra pro* memiliki kapasitas memori dengan ukuran 8GB ini terhitung cukup besar untuk memotret banyak objek, penulis tidak perlu khawatir kehabisan memori karena kapasitas sebesar ini cukup untuk memotret lebih dari 200 objek foto.



Gambar 3.2 Kartu Memori (sumber : dokumentasi pribadi)

c. Tas Kamera

Tas kamera untuk mendukung kegiatan pemotretan ini adalah tas kamera yang berukuran kecil. Hal ini penulis gunakan agar mudah dibawa dan lebih ringkas bila hendak mengeluarkan kamera dari dalam tas pada saat jalan mendatar, menurun, mendaki dan pengambilan gambar.



Gambar 3.3 Tas Kamera (sumber : dokumentasi pribadi)

2. Perlengkapan Perjalanan

Perlengkapan perjalanan merupakan perlengkapan yang paling mendukung pada pelaksanaan kegiatan pemotretan. Adapun perlengkapan yang di bawa sama seperti halnya mendaki gunung. Dalam hal ini yang perlu disesuaikan adalah medan perjalanan dan lamanya waktu penjelajahan di kawasan Gunung Burangrang.

Guna mendukung kegiatan pemotretan ini, maka perlengkapan yang penulis bawah guna menunjang karya tugas akhir ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Peralatan Jalan

Peralatan jalan dalam pemotretan terbuka yaitu pakaian yang menyerap keringat, celana, sepatu khusus mendaki gunung, ransel, jas hujan, pisau, tali, obat – obatan dan perlengkapan lainnya yang diperlukan selama dalam perjalanan.



Gambar 3.4 Perjalanan pemotretan (sumber : dokumentasi pribadi)

b. Peralatan Makan dan Minum

Perlengkapan makan dan minum merupakan hal penting untuk dipersiapkan guna melakukan pemotretan yang diakui akan menguras energi dan membutuhkan fisik yang prima selama dalam perjalanan menelusuri kawasan Gunung Burangrang.



Gambar 3.5 Peralatan Makan (sumber : dokumentasi pribadi)

c. Peralatan Tidur

Kegiatan untuk memotret kawasan Gunung Burangrang membutuhkan waktu perjalanan selama 2 hari. Hal tersebut dipertimbangkan karena penulis ingin memotret dengan berbagai momen dan objek yang beragam dalam waktu pemotretan yang berbeda, seperti pada pagi dan sore hari. Oleh karena itu peralatan tidur seperti tenda, *sleeping bag*, jaket, dan pakaian penghangat lainnya

harus dibawa dalam perjalanan pengambilan foto di kawasan Gunung Burangrang.



Gambar 3.6 Tenda (sumber : dokumentasi pribadi)

F. Perjalanan Pemotretan

Untuk mencapai kawasan Gunung Burangrang penulis melakukan perjalanan awal dimulai dari daerah Cisarua Gerbang Komando, berlanjut melewati Gerbang *Lawang Angin*. Dari situ terlihat petunjuk arah untuk menuju wilayah *Curug Layung* dan kawasan *Camping Ground* yang di penuh hutan – hutan pinus gunung Burangrang. Dalam rangka mendukung kegiatan pemotretan, penulis mendirikan tenda di hutan pinus, sehingga lebih leluasa untuk mengambil *angle – angle* foto yang ingin penulis dapatkan.



Gambar 3.7 Mendirikan tenda di hutan pinus (sumber : dokumentasi pribadi)

Dari tempat mendirikan kemah, untuk menuju *Curug Layung* penulis hanya membutuhkan waktu lebih kurang 15 menit. Pada hari pertama, penulis

menelusuri kawasan hutan pinus dan *Curug Layung* untuk diambil beberapa objek yang dijadikan sebagai fokus pemotretan.



Gambar 3.8 Air terjun kecil *curug layung* (sumber : dokumentasi pribadi)

Pada hari kedua barulah penulis melakukan pendakian dan pemotretan untuk mencapai puncak Gunung Burangrang. Medan pendakian gunung Burangrang yang sedikit menanjak serta diselang-selingi oleh bebatuan yang besar membuat penulis sedikit kesulitan menuju puncaknya. Untuk mencapai puncak gunung Burangrang memakan waktu kurang lebih dari 4 jam perjalanan yang dikiri kanannya masih dpenuhi hutan belantara.



Gambar 3.9 Pendakian menuju puncak (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.10 Mencapai tugu puncak Gunung Burangrang (sumber : dokumentasi pribadi)

Setelah mencapai puncak gunung Burangrang penulis tidak hanya melakukan beberapa kali pemotretan terhadap beberapa objek, melainkan juga memanfaatkannya untuk beristirahat, makan dan shalat. Dari atas puncak gunung Burangrang kita bisa melihat birunya danau Situ Lembang dari kejauhan yang pada saat ini tidak bisa sembarangan orang yang dapat diperbolehkan ke kawasan tersebut.

G. Proses Pengambilan Gambar

1. Pengoperasian Kamera

Proses pengambilan gambar karya fotografi yang merupakan tugas akhir ini, penulis lakukan dengan 2 teknik pemotretan, yaitu secara manual dan *auto*. Teknik manual yang dimaksud dalam hal ini, yaitu: mengoperasikan atau memainkan bukaan cahaya yang disebut dengan *diafragma* (f) dengan standar ukuran $f/4$ sampai $f/22$ serta kecepatan cahaya yang disebut *shutter speed* (S) yang menyesuaikan *diafragma* kearah normal. Sedangkan memakai teknik *auto*, penulis lakukan saat penulis melakukan pendakian agar lebih cepat mengambil gambar secara otomatis dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh kamera.

2. Komposisi dan Sudut Pengambilan Gambar (*Angle*)

Untuk melakukan pemotretan, penulis melakukan pengambilan gambar dari sudut pandang yang beragam dan berbeda. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai macam *angle* foto yang menarik di kawasan Gunung Burangrang. Disamping itu pengaturan komposisi dalam pemotretan juga penulis pertimbangkan. Karena komposisi menjadi salah satu penentu tingginya nilai

estetika dalam karya fotografi. Komposisi adalah cara bagaimana gambar membagi sebuah bidang gambar (Charpentier, 1993). Penentuan komposisi dilakukan saat kita membidik objek foto.

Sama halnya dengan berkarya seni, untuk memotret menghasilkan foto yang bagus diperlukan unsur – unsur seni (*elements of art*), seperti unsur garis, bentuk, ruang, warna, tekstur dan cahaya yang paling berperan penting dalam fotografi. Unsur – unsur yang paling menonjol untuk memotret pemandangan alam di Gunung Burangrang ini diantaranya adalah :

a. Garis

Unsur garis dalam memotret pemandangan alam khususnya Gunung Burangrang lebih memeperhatikan garis horizon, karena tidak seperti memotret pemandangan alam pada pantai dan laut yang garis horizonnya hanya lurus saja. Memotret pemandangan alam di kawasan gunung memiliki banyak unsur garis seperti lurus, lengkung, miring dan patah – patah.

b. Warna

Warna adalah suatu konsep yang membantu kita mengenali sifat berbagai objek dan mendefinisikannya dengan lebih cepat. Jika kita memikirkan warna objek di sekeliling kita, segera kita dapat melihat betapa nuansa warna sangat beraneka. (Yahya, 2002)

Warna dalam memotret pemandangan alam dapat ditimbulkan melalui pilihan pencahayaan. Idealnya, sebuah foto mempunyai satu subjek utama dan satu warna utama, sedang subjek dan warna lainnya merupakan pendukung. Sebuah komposisi yang warnanya terdiri dari tingkat warna sejenis akan menghasilkan foto yang tenang. Unsur-unsur pendukung warna ini sangat dipengaruhi oleh sumber cahaya yang berupa cahaya seadanya, seperti cahaya matahari. Warna pada karya foto pemandangan alam ini adalah warna asli yang berada di alam, warna normal sesuai dengan kondisi alam dan keadaan. Seperti mengandalkan cahaya dari objek yang tersinari oleh cahaya matahari.

c. Bentuk dan Ruang

Unsur bentuk dan ruang dalam foto pemandangan alam mengutamakan tatanan yang memberikan kesan tiga dimensi. Ditunjukkan dengan gradasi cahaya dan bayangan.

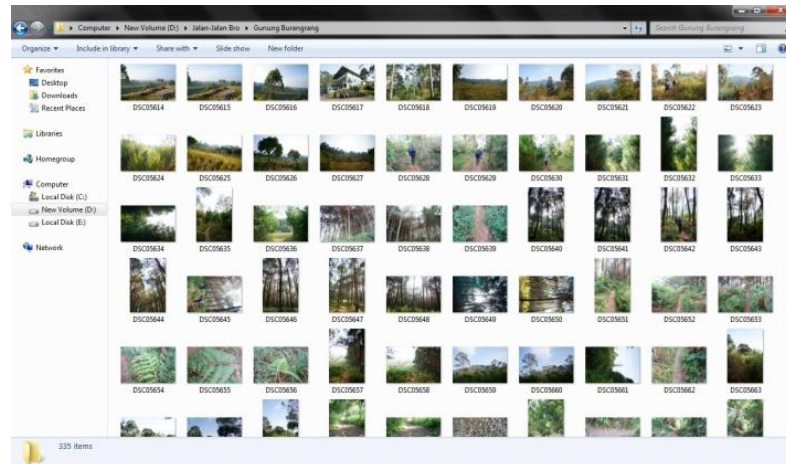
d. Cahaya atau Pencahayaan

Cahaya merupakan unsur yang paling utama dalam fotografi, karena gambar yang terlihat adalah cahaya yang dipantulkan oleh objek sehingga membentuk foto objek tersebut. Gambar foto yang menarik juga tercipta dengan cara memainkan unsur cahaya.

Unsur cahaya dalam pemotretan karya fotografi ini penulis gunakan untuk memperoleh warna alam yang *natural* dan kesan tekstur seperti pada objek gunung, atau bayangan pada tanah, kilauan cahaya pada air dan lain sebagainya. Penulis memotret menggunakan cahaya normal agar foto dapat mudah dilanjutkan dengan proses *retouching* atau *editing*.

H. Proses Seleksi Foto

Seperti yang sudah penulis jabarkan sebelumnya, penulis memotret dengan mengambil berbagai objek pesona alam yang ada di kawasan Gunung Burangrang, sehingga mendapatkan jumlah foto yang banyak. Jumlah foto yang telah didapatkan harus melalui proses penyeleksian gambar agar foto yang terbaiklah yang bisa dimasukkan ke dalam karya buku fotografi esai yang menampilkan pesona keindahan alam di kawasan Gunung Burangrang. Pemilihan gambar dilakukan dengan menggunakan komputer atau laptop, prosesnya berupa pemindahan data dari *memory card* kamera yang di transfer melalui *card reader* yang sudah terdapat didalam laptop dan disimpan di *hardisk* laptop. Setelah foto telah tersimpan di laptop, maka penulis pun melakukan proses pemilihan foto. Proses pemilihan foto dilakukan dengan berbagai pertimbangan sesuai unsur – unsur fotografi yang telah dijelaskan penulis. Penulis memilih 42 foto dari sekian banyak foto yang sudah penulis dapatkan.



Gambar 3.11 Proses pemilihan gambar (sumber : dokumentasi pribadi)

I. Proses *Editing* Foto/Gambar

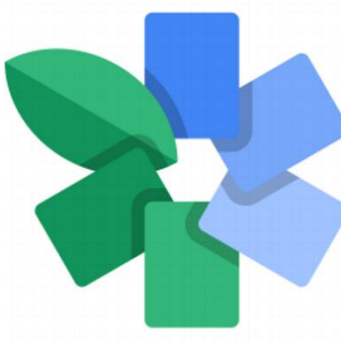
Foto/Gambar yang telah dipilih dan diseleksi bukan berarti bisa langsung dipakai ke dalam pembuatan *layout* buku fotografi esai, agar menghasilkan gambar yang lebih baik lagi dan penambah nilai estetis dilakukan pengolahan *retouching* dan *editing* foto.

Penulis melakukan pengolahan *retouching* foto menggunakan aplikasi yang tersedia di *smartphone*, yaitu dengan menggunakan 2 aplikasi *VSCOCAM* dan *Snapseed*. Aplikasi ini memiliki fungsi untuk mengedit menaikturunkan warna dan cahaya serta memberi filter pada foto.

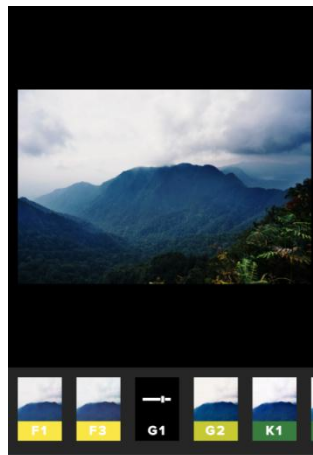


Gambar 3.12 Aplikasi *vsco*cam (sumber:

<http://andyroid.vonetize.com.edgesuite.net/website10/wp-content/uploads/2015/03/vsco-cam-icon.jpg>)



Gambar 3.13 Aplikasi *snapseed* (sumber : https://pbs.twimg.com/profile_images/2940715558/b700b88c5ae1f0b86b91e4512010acef_400x400.png)



Gambar 3.14 Pengolahan gambar di *vscocam* (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.15 Pengolahan gambar di *snapseed* (sumber : dokumentasi pribadi)

J. Proses Mendesain dan Pembuatan *Layout* Buku Foto Esai

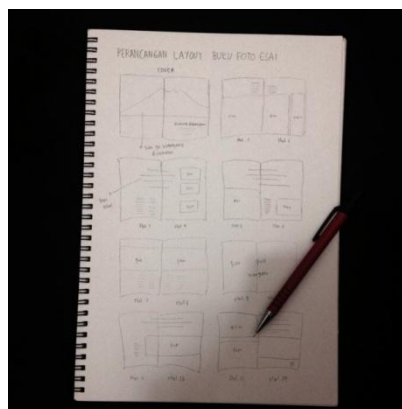
Konsep pembuatan buku foto esai ini adalah dirancang dengan menampilkan dan menginformasikan secara jelas keindahan dari alam Gunung Burangrang. Hal pertama yang dilakukan penulis dalam mendesain adalah

menentukan tema *layout* yang akan dibuat, penulis memilih *minimalist modern* yaitu adalah dengan *layout* yang terkesan bersih, elegan dan simpel. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan fungsi fotografi sebagai *point of interest*. Setelah menentukan tema, penulis melakukan pencarian berbagai referensi *layout – layout* buku yang ada di <https://id.pinterest.com/> situs ini adalah aplikasi yang membantu menemukan dan menyimpan ide – ide kreatif.



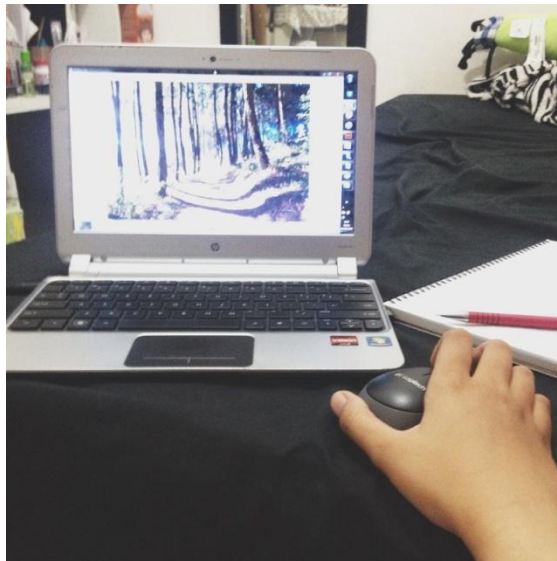
Gambar 3.16 Referensi *Layout* (sumber : karya sidney lim yx <https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/be/8d/9a/be8d9a268e96ccd9cf3d4467c20fccdb.jpg>)

Proses berikutnya adalah merancang dan mendesain *layout* secara manual menentukan letak foto dan teks dalam buku.



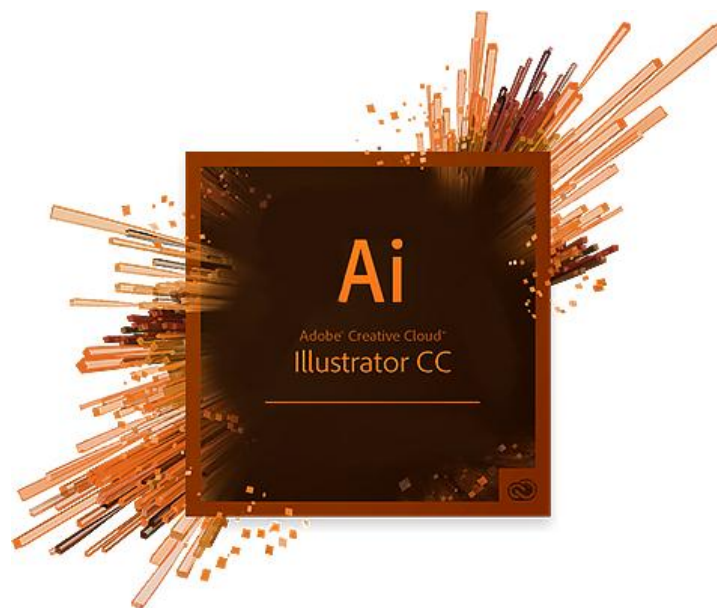
Gambar 3.17 Merancang *layout* (sumber : dokumentasi pribadi)

Langkah selanjutnya adalah penulis menentukan foto yang akan dimasukkan ke dalam *layout*.



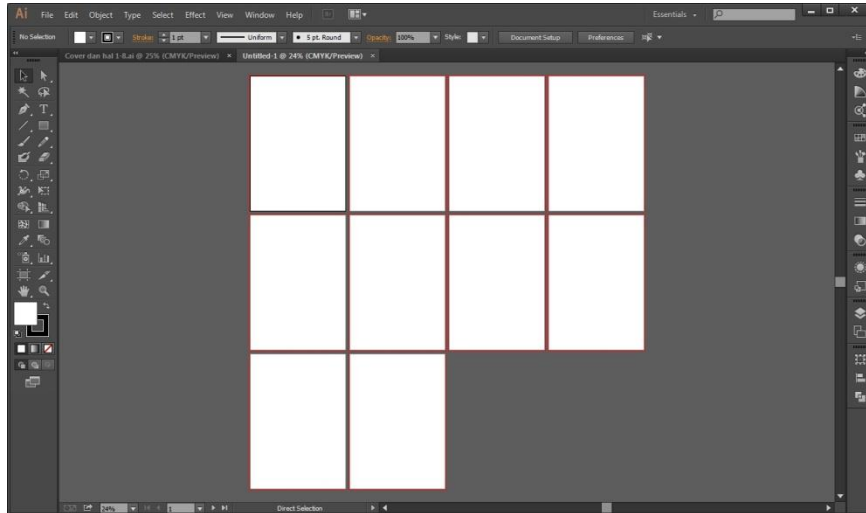
Gambar 3.18 Proses menentukan foto (sumber : dokumentasi pribadi)

Setelah menentukan foto yang akan di *layout*, langkah berikutnya adalah menulis teks yang akan dimasukkan pada kolom teks pada *layout*. Selanjutnya adalah proses membuat *layout*, menyesuaikan foto dan memasukan teks menggunakan *software Adobe Illustrator CC*.



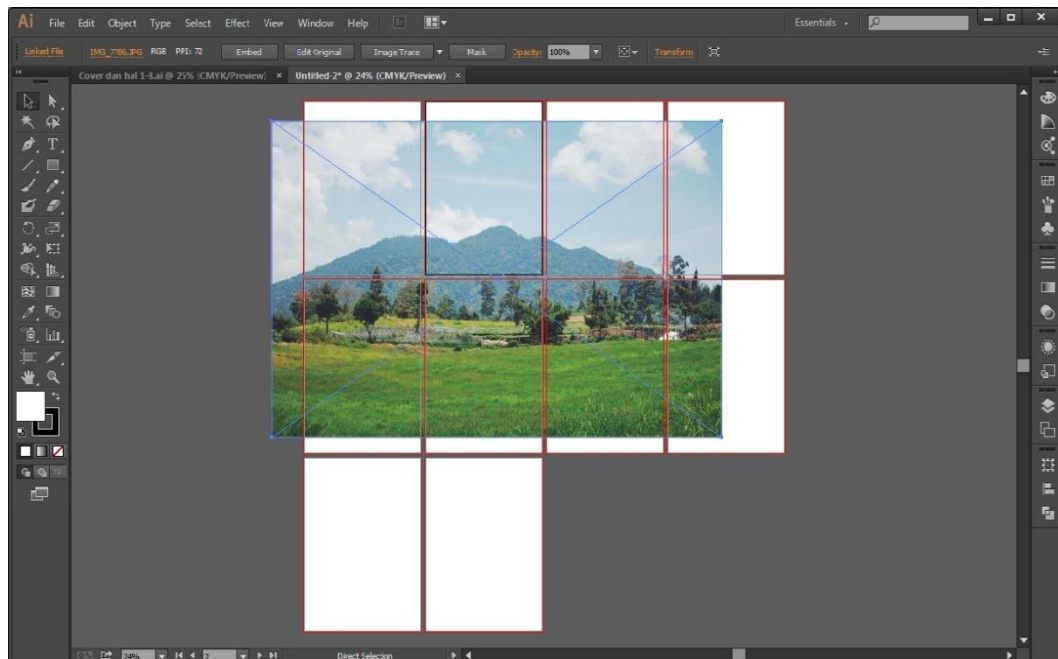
Gambar 3.19 Adobe Illustrator CC (sumber : <http://blogs.adobe.com/adobeillustrator/files/2013/06/AiCC-Splashscreen1.jpg>)

Langkah pertama menggunakan software ini untuk membuat *layout* adalah dengan menentukan berapa halaman *art board* yang dipilih, penulis menggunakan 10 art board untuk membuat cover dan halaman pertama sampai dengan 8, berikutnya akan di lanjut sampai dengan halaman terakhir.



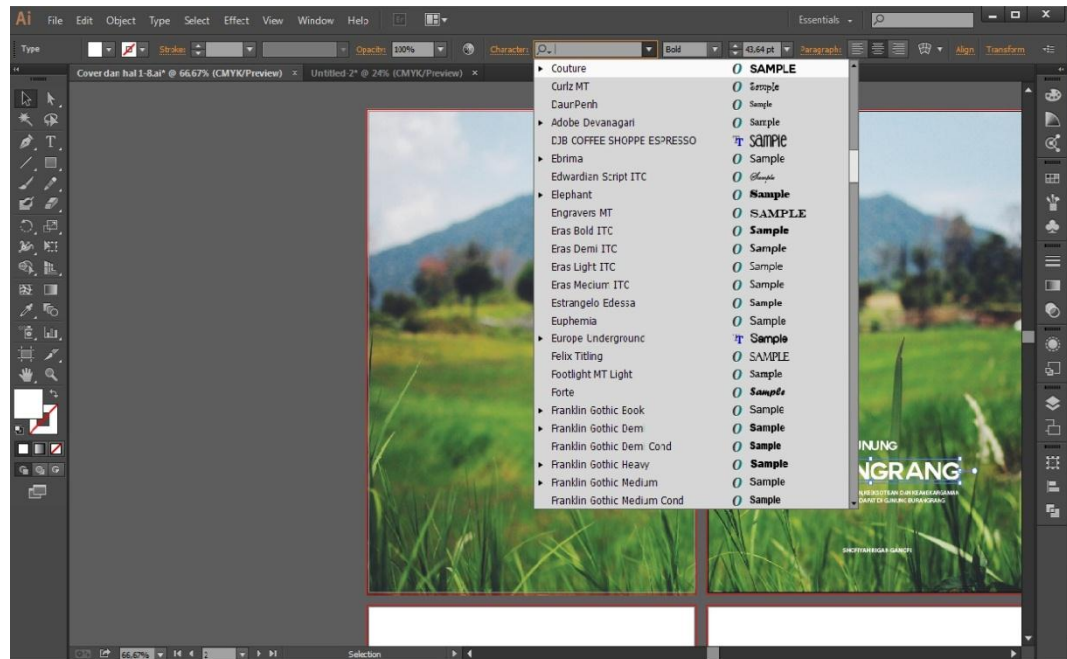
Gambar 3.20 Art Board yang masih kosong (sumber : dokumentasi pribadi)

Selanjutnya adalah *drag* foto yang dipilih dan telah di *retouch* ke dalam *software adobe illustrator CC*.



Gambar 3.21 Drag foto ke dalam Adobe Illustrator CC (sumber : dokumentasi pribadi)

Langkah berikutnya yaitu menentukan font yang digunakan.



Gambar 3.22 Menentukan jenis *Font* (sumber : dokumentasi pribadi)

Tipografi yang digunakan dalam pembuatan karya ini ada 3 jenis font yaitu diantaranya adalah :

COUTURE BOLD

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

MINION PRO

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

MYRIAD PRO

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

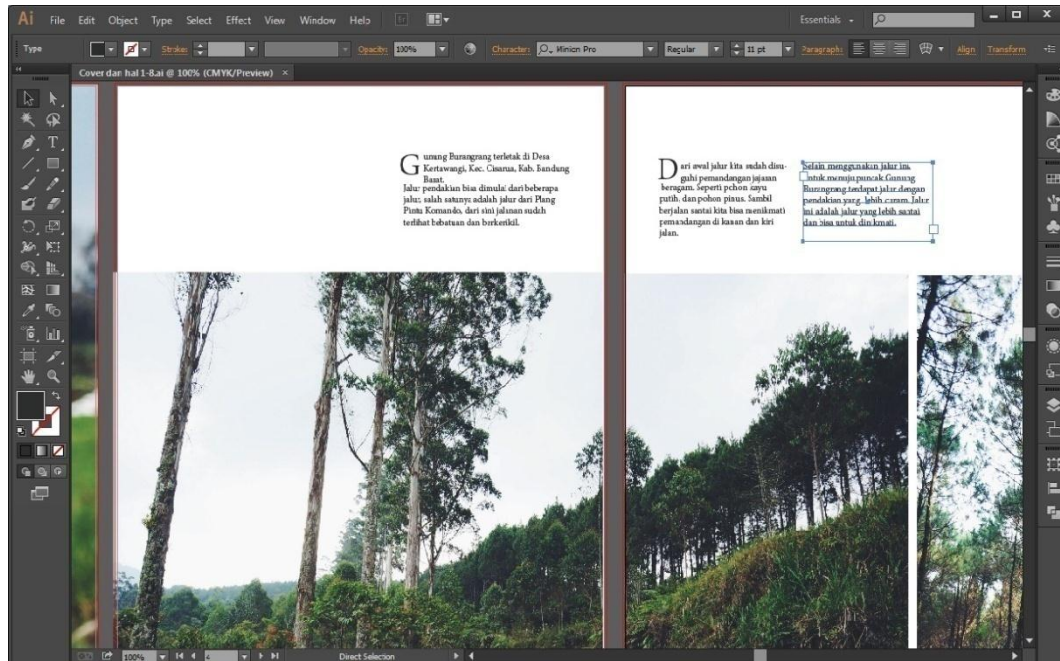
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

Shofiyah Rigan Ganofi, 2015

PESONA ALAM GUNUNG BURANGRANG SEBAGAI OBJEK GAGASAN BUKU FOTOGRAFI ESAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah menentukan *font* penulis memasukan teks pada *layout*.



Gambar 3.23 Memasukan teks pada *layout*. (sumber : dokumentasi pribadi)

Proses selanjutnya adalah penulis mendesain *layout* sesuai dengan rancangan manual, total halaman *artboard* yang di buat adalah 36 halaman.



Gambar 3.24 Proses membuat *layout* buku. (sumber : dokumentasi pribadi)

K. Proses Pencetakan Karya dan *Finishing*

Setelah semua *layout* diselesaikan dan di ubah ke dalam format PDF maka file dipindahkan ke dalam *flash disk*. Penulis lalu mencetak desain buku di percetakan dengan menggunakan *print laser*. Penulis memilih jenis kertas “*Mohawk Eggsheell*” agar warna pada foto lebih terlihat tetap *natural* dan tajam serta menghasilkan foto yang bagus. Sedangkan pada pemilihan sampul cover menggunakan kertas kalkir. Proses terakhir adalah proses *cutting* dan *finishing* penyatuan kertas agar berbentuk buku.



Gambar 3.26 Proses *finishing* buku di percetakan (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.27 Buku Fotografi Esai (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.28 Hasil Cetak Buku Foto Esai (dokumentasi pribadi)